

## BAB V

### P E N U T U P

Seni tari merupakan budaya bangsa yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang besar manfaat atau kegunaannya, baik ditinjau dari segi pendidikan moral maupun dilihat dari aspek-aspek yang lain terutama dalam hal filsafat atau kepribadian bangsa Indonesia. Selain itu seni tari juga merupakan cabang kesenian yang paling tua dan paling erat hubungannya dengan segi-segi kehidupan manusia. Maka dalam hal ini sudah sepantasnya kita sebagai generasi penerus menjaga kelestarian dan mengembangkan tari sebagai warisan leluhur kita yang tak terhingga nilainya. Banyak karya tari yang masih mempunyai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, salah satu diantaranya adalah tari klasik gaya Yogyakarta.

Tari klasik gaya Yogyakarta yang kita kenal ini diawali ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono I, raja/sultan Yogyakarta I (1755-1792). Tarian tersebut semula hanya hidup di lingkungan istana. Tetapi sejak 17 Agustus 1918 dengan berdirinya Organisasi Kesenian Jawa di Yogyakarta yang bernama Kridho Beksa Wirama, tarian tersebut mulai dikenal dan dipelajari serta dikembangkan ke masyarakat luas. Tari klasik gaya Yogyakarta banyak bercirikan sifat kepahlawanan, di samping sifat keagungan yang berdisiplin tinggi, karena tarian tersebut diciptakan dalam suasana sehabis perang. Hal ini nampak pada beberapa bentuk beksan yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta sebagaimana besar bertema perang tanding.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa Beksan Triyanga-Pratalamaryam termasuk jenis tari klasik gaya Yogyakarta, karena dalam penyajiannya masih berpijak pada pola dasar gerak tari putra gagah gaya Yogyakarta dengan pola penyajian yang telah baku. Motif-motif gerak yang ada dalam beksan ini, pelaksanaannya memerlukan penguasaan teknik dan ketrampilan yang matang untuk mencapai suatu penyajian yang baik.

Pada dasarnya untuk dapat menarik suatu tari-an dengan baik, apabila di dalam menari senantiasa men-taati, menyadari dan menghayati ketentuan-ketentuan atau pathokan-pathokan baku yang diterapkan sehingga makin lama tari yang dipelajari akan makin mapan. Setiap motif gerak tari hendaknya harus disadari sebagai suatu kesatuan unsur gerak. Begitu juga di dalam setiap motif gerak Beksan Triyanga-Pratalamaryam terdapat suatu jalinan gerak yang penuh tekanan, kecepatan, ke-tepatan, kelincahan dan berirama.

Dalam ujud pementasannya beksan ini merupakan tari berpasangan yang menggambarkan perang tanding an-tara kebaikan melawan kejahatan yang merupakan pethil-an dari epos Ramayana. Adapun Beksan Triyanga-Pratala-maryam yang sudah ada adalah hasil susunan Bapak Sunar-tomo sebagai paket pelajaran di SMKI Yogyakarta. Perlu diketahui bahwa Beksan Triyanga-Pratalamaryam sejak dahulu sudah ada yaitu pada masa pemerintahan Sri Sul-tan Hamengku Buwono VIII, namun dalam perkembangan selanjutnya jarang dipentaskan. Beksan yang disusun

kembali oleh Bapak Sunartomo dengan urutan penyajian dimulai dari maju gendhing, enjeran dan diakhiri dengan perang lantakan. Namun dalam penyajian kembali beksan Triyangga-Pratalamaryam untuk ujian akhir di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta disajikan dengan sedikit mengubah urutan garapnya yang dimulai dengan gladhagan, enjeran dan diakhiri dengan perang lantakan. Dalam susunan perangan, penulis sedikit menyusun gerak perangan yang tidak meninggalkan pola gerak perangan tari klasik gaya Yogyakarta.

Demikianlah hasil penulisan Laporan Akhir penyajian Beksan Triyangga-Pratalamaryam sebagai upaya mengembangkan dan melestarikan budaya bangsa serta penyajian kembali beksan tersebut yang sekarang jarang dipentaskan. Adapun penulisan ini tentunya masih banyak kekurangan yang perlu pembenahan dan penyempurnaan. Maka dari itu harapan penulis semoga ada masukan dari siapapun demi perbaikan Laporan Akhir ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Kussudiarjo, Tentang Tari. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya, 1981.
- Ben Suharto, Langen Mandra Wanara di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979.
- Edi Sedyawati, Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- \_\_\_\_\_, Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- \_\_\_\_\_, et al., Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Jendral Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Jaqueline Smith, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 1985.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- \_\_\_\_\_, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Jambatan, 1976.
- Mas Sastra Kartika, Serat Kridhwayangga: Pakem Beksa, di-alih bahasakan oleh Hadi Soeprapta. Jakarta: PN. Balai Pustaka, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Padmosoekotjo, Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid I Surabaya: CV. Citra Jaya, 1979.
- Sal Murgiyanto, Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari t.k.: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Sindhunata, Anak Bajang Menggiring Angin. Jakarta: PT. Gramedia, 1983
- Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.

Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

\_\_\_\_\_, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika. Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.

Soepadi, "Diktat Pengantar Pengetahuan Musik Tari" Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.

Soerjodiningrat, Babad lan Mekaring Djoged Djawi. Yogyakarta: Kolf Bunning, t.t.

Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Manusia. Jakarta: Gunung Agung, 1982

Suryobrongto, Ceramah Tentang Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta : Museum Keraton, 1976.

Supriyadi, "Pengantar Sejarah Tari", Diktat Khusus untuk Keperluan Para Cantrik. Yogyakarta: Padepokan Seni Bagong Kussudiarjo, t.t.

Tri Nardono, "Catatan Motif-Motif Gerak Tari Gagah Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1982/1983.